

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma bronkiale merupakan penyakit saluran pernapasan yang ditandai oleh peningkatan daya responsifitas dari trakea dan bronkus terhadap pelbagai jenis stimulus ((I₅, 1998). Debu rumah sangat berperan dalam hal sensitisasi alergi yang akhirnya menimbulkan asma. Tapi sebagian orang belum menyadari hal ini hingga usaha maksimal untuk menghindari kontak dengan debu rumah masih sering diabaikan dan berangkat dari hal tersebutlah karya tulis ini dibuat.

Sebesar 10 – 15 % anak dan 5 – 7 % orang dewasa tercatat menderita asma. Sebuah studi di Jakarta menyebutkan bahwa prevalensi asma tertinggi ditemukan pada anak berusia 6 – 13 tahun dengan sensitivitas tertinggi terhadap tungau debu rumah. Proses inflamasi yang terjadi menyertai asma baik “silent” maupun progresif dapat saja terjadi pada bayi dan diperkirakan sebanyak 75 % anak – anak dengan asma masih tetap menderita asma pada usia dewasa sehingga dianjurkan oleh para ahli agar tindakan pencegahan terhadap dilakukan alergi sedini mungkin (I₁, 1998).

Proses alergi pada asma bergantung pada respons IgE yang dikendalikan oleh sel – sel limfosit T dan B, diaktifkan oleh interaksi antara antigen dengan molekul IgE yang berikatan dengan sel mast. Sebagian besar alergen pencetus asma bersifat *airborne*, dan terdapat dalam jumlah besar sehingga dapat menginduksi keadaan sensitivitas. Sekali sensitisasi terjadi, penderita akan memperlihatkan respons imunologi yang sangat peka sehingga dalam hal ini sejumlah kecil alergen saja sudah dapat menghasilkan eksarsesebasi penyakit yang jelas (McFadden, 2000).

Seperti telah disebutkan diatas, debu rumah sangat berperan dalam terjadinya proses alergi asma. Hal ini bisa disebabkan karena alergi terhadap debu rumah sendiri maupun terhadap tungau yang terdapat dalam debu tersebut. Tungau ini termasuk dalam genus *Dermatophagoides*. Dalam 1 gram debu terkandung kurang lebih 1000 tungau debu rumah atau dapat juga mengandung 250.000 butir feses dari tungau tersebut (I₂, 2000). Tungau berukuran sangat kecil hingga tak terlihat oleh mata manusia, ditemukan di setiap bagian rumah terutama di karpet, tempat tidur, perabotan, dan lain – lain. Tungau debu rumah hidup dari makanan berupa serpihan sel – sel mati manusia (I₃, 1998). Sejumlah 2µg tungau yang terinhalasi sudah dapat mencetuskan reaksi alergi, dimana tungau dapat menyebabkan asma karena tubuh dan fesesnya mengandung komponen – komponen pencetus alergi.

1.2 Identifikasi Masalah

Tungau debu rumah hampir selalu terdapat didalam debu rumah meskipun rumah telah diusahakan sebersih mungkin. Bagaimana usaha yang perlu dilakukan agar kontak terjadi seminimal mungkin hingga penyakit alergi asma karena tungau debu rumah dapat dihindari ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penulisan ini adalah agar pembaca dapat mengetahui salah satu faktor pencetus asma bronkiale yakni tungau debu rumah yang selalu ada dalam lingkungan kita.

Tujuan penulisan ini adalah agar dapat diketahui dan dipahami langkah – langkah usaha agar kontak terjadi seminimal mungkin hingga penyakit alergi asma karena tungau debu rumah dapat dihindari.

1.4 Kegunaan Penulisan

Manfaat teoritis : Dengan penulisan ini diharapkan kepada pembaca untuk lebih dapat mengerti dan memahami akan pentingnya kebersihan rumah dari debu sebagai perisai terhadap penyakit asma bronkiale alergi.

Manfaat praktis : Meskipun tungau debu rumah tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, kemungkinan terjadinya penyakit asma dapat kita hindari sebisa mungkin dengan cara mengerjakan langkah – langkah pengurangan paparan debu rumah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tungau debu rumah hidup dalam temperatur 25° Celcius, kelembaban relatif 75 – 80 % dan mati pada kelembaban < 45 – 50 % (I₄, 2000). Terutama berkumpul di tempat tidur, karpet, sofa dan perabotan lain. Kontrol dapat dilakukan dengan menurunkan kelembaban dibawah 50 %, memberi perhatian ekstra pada tempat tidur, menjaga agar karpet dan perabotan sebersih mungkin bebas dari debu.

Pada keadaan dimana usaha – usaha diatas gagal, dapat dicoba produk kimia khusus pembasmi tungau sehingga akhirnya jumlah tungau dapat diminimalkan dan prevalensi asma bisa diturunkan (I₄, 2000).